

menghilangkan identitas, justru karena prinsip *perichoretik* itu bersatu tanpa saling meniadakan. Karya Ketua Sekolah Tinggi Teologia Jakarta ini merupakan salah satu model unggul berteologi dalam konteks dan ranah multipluralisme, yang diakui dan dipuji di Indonesia, namun tidak banyak dipraktikkan. (A. Eddy Kristiyanto, *Program Studi Ilmu Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).

Jorge Mario Bergoglio & Abraham Skorka,
*On Heaven and Earth: Pope Francis on Faith, Family, and
the Church in the Twenty-First Century,*
Translated by Alejandro Bermudez and Howard
Goodman, New York: Random House/Image, 2013,
236 hlm. (Judul asli: *Sobre el Cielo y la Tierra*, 2010).



Dalam buku ini Kardinal Jorge Mario Bergoglio—saat itu masih Uskup Agung Buenos Aires dan sejak 13 Maret 2013 menjadi Paus Fransiskus—dan Rabi Abraham Skorka berdialog tentang sejumlah masalah agama, kehidupan, keluarga, politik, dan masyarakat yang mereka lihat sebagai tantangan besar pada abad ke-21 ini. Dialog itu mulai dan berakhir dengan penukaran pandangan tentang topik dialog sendiri sebagaimana mereka usahakan. Latarnya adalah Argentina yang karena sejarahnya telah lupa akan seni untuk saling mendengarkan dan berbicara dengan satu sama lain. Di tengah kebuntuan itu kedua tokoh agama ini mulai berjumpa dalam suatu seri percakapan yang terus berkembang. Atas usul Skorka, sejumlah dari percakapan mereka akhirnya dipublikasikan.

Buku dialog ini merupakan ilustrasi menarik tentang apa yang kemudian akan ditulis oleh Paus Fransiskus dalam *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium (Sukacita Injil, 2013)* tentang dialog sosial (no. 238-258). Sejauh menyangkut dialog antaragama dalam buku ini segera tampak suatu perbedaan dengan pendahulunya, Paus Benediktus XVI, yang selalu menghindari ibadah bersama dalam perjumpaan antaragama. Sebagai bagian dialog, Bergoglio tidak segan memenuhi

undangan untuk berpartisipasi, berbicara, berdoa, dan minta didoakan dalam ibadah sinagoga. Juga di Buenos Aires saat itu tidak semua orang dapat menerima hal itu dengan mudah.

Dalam sepertiga bagian pertama buku ini dikumpulkan beberapa dialog sekitar tema-tema keagamaan: Allah, iblis, doa, dosa, agama-agama dan para pemimpinnya, ateisme, dan fundamentalisme. Bergoglio dan Skorka jelas berbicara dari latar belakangnya masing-masing sebagai orang Katolik dan orang Yahudi, tetapi juga dengan nuansa-nuansa yang lebih pribadi. Dalam saling menerima, menghargai, dan menemukan landasan bersama, perbedaan-perbedaan tidak menjadi kabur. Misalnya, iblis yang bagi Uskup Bergoglio suatu realitas dari luar, bagi Rabi Skorka sesuatu dalam manusia sendiri yang menentang Allah. Dialog ini pertama-tama relevan bagi kedua umat beriman di Argentina, dan mungkin tak pernah akan diterjemahkan dalam banyak bahasa lain, seandainya dua tahun kemudian Uskup Bergoglio tidak menjadi pemimpin 1,2 miliar umat Katolik pada Maret 2013. Sejak saat itu orang di seluruh dunia ingin tahu bagaimana pandangannya tentang pelbagai pokok iman Katolik.

Lebih lagi orang ingin tahu pandangan beliau tentang pokok-pokok kehidupan yang kontroversial di dunia masa sekarang, seperti eutanasia, aborsi, dan perkawinan orang sejenis. Bagian tengah buku ini mempercakapkannya bersamaan dengan tema-tema kehidupan lainnya seperti kematian, kaum lansia, peran perempuan, dan pendidikan. Di sini sering tampak perbedaan antara pandangan lebih tradisional Katolik Kardinal Bergoglio dan pemikiran Rabi Skorka yang berasal dari kalangan Yahudi yang lebih liberal. Bila berkaitan dengan tema-tema ini, Paus Fransiskus sekarang toh mengambil posisi khas, hal itu dikarenakan beliau tidak ingin berfokus terus pada pokok-pokok partial yang kontroversial tersebut, melainkan ingin mengembalikan perhatian utama kepada yang paling mendasar dalam iman kristiani, yakni kasih Allah yang nyata dalam Kristus, dan perlu diwujudkannyatakan melalui keputusan umat di tengah masyarakat yang kini kehilangan komitmen sosialnya.

Beberapa percakapan berikut menyangkut dunia politik dan ekonomi sekarang ini, khususnya kapitalisme, hegemoni uang, dan globalisasi dengan akibat-akibatnya yang sering tidak manusiawi (*inhuman*), khususnya kemiskinan massal yang merupakan tantangan mutlak baik bagi agama Yahudi maupun agama Kristiani. Dalam percakapan ini semangat Taurat dan Injil tampak saling menguatkan, dan juga telah membuahkkan bentuk-bentuk perjuangan baru seperti kehadiran imam-imam di tengah wilayah-wilayah kumuh, suatu keterlibatan yang pada awalnya dipandang dengan kecurigaan, juga oleh hirarki Gereja.

Tidak mengherankan bahwa dialog yang melibatkan seorang rabi Yahudi juga berbicara tentang *Holocaust* dan konflik Arab-Israel. Terutama pembunuhan enam juta orang Yahudi oleh kaum Nazi merupakan tema yang sensitif. Bersama seluruh bangsa Yahudi, Skorka kecewa dengan cara Paus Pius XII yang diam dan tidak menggunakan otoritas suaranya untuk lebih keras mencela apa yang ia ketahui saat itu terjadi. Jawaban Katolik—yang juga dikemukakan oleh Bergoglio—biasanya mengacu pada banyaknya orang Yahudi yang dengan diam-diam bisa diselamatkan oleh Pius XII dan orang-orang Katolik lainnya. Datanya sebagian masih tersembunyi dalam arsip Vatikan. Keduanya sepakat bahwa arsip yang menyangkut *Holocaust* harus segera dibuka.

Dialog dua warga Buenos Aires ini berakar dalam konteks masyarakat Argentina, dengan sejarahnya tersendiri seperti *conquista*, peronisme, rezim militer, dan seterusnya. Setelah Uskup Buenos Aires menjadi Uskup Roma, dialog itu sudah diterjemahkan dalam banyak bahasa. Saya belum menemukan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Karena menyangkut masalah mendasar pluralisme agama, kehidupan, dan masyarakat, dialog-dialog ini inspiratif di manapun.

Tentu dialog sudah mulai berlangsung juga dalam masyarakat kita, tetapi buahnya dalam terbitan seperti ini masih kurang kelihatan. Koleksi makalah-makalah hasil aneka diskusi forum kita belum memperlihatkan intensitas perjumpaan seperti yang terlihat dalam buku ini. (*Martin Harun, Guru Besar Ilmu Teologi Emeritus, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).